


Program Edukasi Pilah Sampah untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di PAUD Bina Budi Bangsa

Maulida Nur^{1*}, Siti Nur Amaliah², Aprilia Kartika Nufus³, Siti Muniroh⁴, Afifah Nurhikmah⁵, Fitria Azzahra Muntasiro⁶, Samsiah⁷

¹⁻⁷PGPAUD, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang – Jakarta KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten

E-mail: maulida.nur@binabangsa.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6083>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mar 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 09 May 2026

Kata Kunci:

Pilah Sampah, Paud, Anak, Edukasi

Keywords:

Waste Sorting, Early Childhood Education, Children, Education

ABSTRACT

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks, termasuk di Kota Serang yang menghadapi kondisi darurat sampah akibat tingginya produksi dan rendahnya pengelolaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan memilah sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan pada anak usia dini di PAUD Bina Budi Bangsa. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kegiatan bermain sambil belajar, demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, pembiasaan, dan evaluasi dengan melibatkan 20 anak usia 4–5 tahun. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana sebagian besar anak yang awalnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) meningkat menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan nilai rata-rata meningkat dari 1,65 menjadi 3,2. Anak tidak hanya mampu mengenali jenis sampah, tetapi juga terbiasa membuang sampah sesuai kategori serta menunjukkan sikap mandiri dan peduli lingkungan. Dengan demikian, program ini efektif dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan dan dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan di PAUD.

Waste management has become an increasingly complex environmental issue, including in Serang City, which is facing a waste emergency due to high waste production and low management capacity. This community service activity aims to instill the habit of waste sorting as part of environmental education for early childhood at PAUD Bina Budi Bangsa. An educational and participatory approach was applied, involving children through play-based learning, demonstrations, hands-on practice, and daily habituation. The program was conducted in four stages: preparation, implementation, habituation, and evaluation, involving 20 children aged 4–5 years. The results showed a significant improvement in children's behavior, where most initially fell into the Not Yet Developed (BB) and Beginning to Develop (MB) categories, then improved to Developing as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB), with the average score increasing from 1.65 to 3.2. Children became able to recognize types of waste, dispose of them properly, and demonstrate independence and environmental awareness. Therefore, this approach is effective in fostering environmentally responsible behavior and can serve as a practical and sustainable model for environmental education in early childhood settings



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Maulida Nur, et al (2026). Program Edukasi Pilah Sampah untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di PAUD Bina Budi Bangsa, 4(4) 25132-25139. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6083>

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Zulfa et al., 2015). Salah satu permasalahan yang paling urgen saat ini adalah meningkatnya volume sampah akibat pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat yang semakin tinggi. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan tersebut (Utari, 2025). Di Negara Indonesia, pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem pengelolaan yang dominan masih menggunakan pendekatan end-of-pipe atau berorientasi pada pembuangan akhir, sehingga belum menyentuh aspek pengurangan sampah dari sumbernya. Padahal, pengelolaan sampah yang efektif seharusnya dimulai dari tahap pemilahan di tingkat rumah tangga maupun individu. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan permasalahan ini terus berlanjut (Kuseno & Wasah, 2024)

Permasalahan serupa juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Kota Serang, Provinsi Banten. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kota Serang menghasilkan sekitar 584,83 ton sampah per hari. Namun demikian, tingkat pengurangan sampah masih sangat rendah, yaitu sekitar 0,77%, sementara penanganan sampah baru mencapai sekitar 55,99% (Kuseno & Wasah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Serang belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan perbaikan yang signifikan. Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan fakta bahwa wilayah Serang berada dalam kondisi darurat sampah. Pemerintah Kabupaten Serang menyatakan bahwa kondisi ini terjadi akibat belum tersedianya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memadai serta tingginya produksi sampah yang mencapai sekitar 1.191 ton per hari. Akibatnya, pengelolaan sampah menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan penumpukan sampah di berbagai lokasi (Antara News, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Serang tidak hanya bersifat teknis, tetapi telah menjadi persoalan serius yang memerlukan penanganan secara komprehensif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti armada pengangkut dan fasilitas pengolahan sampah, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah di Kota Serang. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa titik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan pencemaran lingkungan serta risiko kesehatan bagi masyarakat (Hafizoh et al., 2026; Rahman, 2026). Oleh karena itu, diperlukan solusi jangka panjang yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat edukatif.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan. Pada masa ini, anak berada dalam periode golden age, yaitu masa di mana perkembangan berbagai aspek berlangsung sangat pesat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan lebih mudah terbentuk dan melekat (Uce, 2008). Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. UNESCO (2017) menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu dimulai sejak usia dini agar individu memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan (Anwar & Mulya, 2025)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak (Indriawati et al., 2025). Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan adalah kegiatan memilah sampah. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar mengenali jenis-jenis sampah serta memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sejak dini (Rahman, 2026). PAUD Bina Budi Bangsa sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Namun, berdasarkan kondisi awal di lapangan, belum tersedia fasilitas tempat sampah terpilah di lingkungan sekolah. Tempat sampah yang ada masih berupa tempat sampah umum tanpa pemisahan jenis sampah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar anak belum memiliki kebiasaan memilah sampah dan masih sering membuang sampah secara sembarangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pembiasaan pilah sampah belum diterapkan secara optimal, sehingga diperlukan

penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya permasalahan sampah di Kota Serang serta kondisi darurat sampah yang terjadi di wilayah Serang, ditambah dengan belum optimalnya penerapan pembiasaan pilah sampah di PAUD Bina Budi Bangsa, menjadi dasar penting dilakukannya pengabdian kepada masyarakat metode edukatif dan partisipatif, yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain sambil belajar, demonstrasi, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini melibatkan Dosen Pendamping selama kegiatan PPLK bersama Mahasiswa Universitas Bina Bangsa, dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan memilah sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan sejak dini di PAUD Bina Budi Bangsa. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan lingkungan yang lebih efektif serta membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak dini terutama dalam persoalan sampah di kota serang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Bina Budi Bangsa selama PPLK berlangsung dengan sasaran anak usia 4–5 tahun Kelompok A dan Kelompok B dengan jumlah siswa 20 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan memilah sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan sejak dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif dan partisipatif, yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain sambil belajar, demonstrasi, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan.

Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Piaget, 1952). Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Anak belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian menirunya melalui proses modeling yang melibatkan interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan perilaku (Amsari et al., 2024; Ayu Ratna Winanda et al., 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dikemas melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, salah satunya melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk belajar dan berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Suyadi, 2010). Pendekatan ini juga diperkuat oleh pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak, di mana pengetahuan dibangun melalui komunikasi dan kolaborasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, integrasi antara pengalaman langsung, interaksi sosial, serta aktivitas bermain menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan perilaku anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi identifikasi permasalahan di sekolah, penyusunan materi edukasi, pembuatan media pembelajaran berupa tempat sampah terpilah, serta koordinasi dengan pihak PAUD Bina Budi Bangsa.

Tempat sampah ini terbuat dari gallon plastic yang sudah tidak terpakai dan kayu sebagai struktur penyangga. Adapun Bahan material yang perlu disiapkan untuk membuat tempat sampah adalah sebagai berikut:

- a. 3 Galon plastik bekas air mineral
- b. Cat berwarna (Merah, Kuning dan Hijau)
- c. Kuas atau alat semprot untuk pengecatan
- d. Paku atau sekrup
- e. Perangkat bor / alat untuk membuat lubang
- f. Gergaji
- g. Kertas berlabel tulisan non organic, organic dan B3

Cara membuat tempat sampah :

- a. Persiapan Galon : Bersihkan gallon bekas hingga baunya hilang , lalu keringkan dengan sempurna
- b. Pemotongan : Buat lubang di sisi gallon untuk tempat membuang sampah dan gunakan alat pemotonga atau gergaji kecil dengan hati-hati.
- c. Pengecatan : Cat gallon sesuai jenis samapah, Merah (Sampah B3 berbahaya), Kuning (Sampah Anorganik) dan Hijau ((Sampah Organik). Jika semua sudah selesai di cat , tunggu sampai cat benar-benar kering.
- d. Pembuatan Rangka : Rancang rangka dari kayu sebagai dukungan untuk gallon. Lalu, atur rangka agar sejajar dan memudahkan penggunaan oleh anak-anak.
- e. Pemasangan Galon : Buatlah lubang di sisi gallon serta rangka, kemudian sambungkan dengan batang kayu/ logam agar dapat berputar dan pastikan sisi stabil.
- f. Pemberian Label : Tempelkan label yang menunjukkan jenis sampah yang sesuai pada setiap gallon agar mudah dikenali.



Gambar 1. Galon Le Mineral sebelum di cat sesuai warna

Galon bekas air mineral dipilih karena ramah bagi lingkungan (meminimalkan limbah plastic melalui proses daur ulang), mudah diperoleh (gallon bekas banyak tersedia dan harga terjangkau), kokoh dan tahan lama (kualitas plastik gallon cukup tebal sehingga tidak mudah rusak), aman untuk anak usia dini (tidak gampang pecah seperti kaca), Fleksibel dalam pembentukan (dapat dipotong dan dimodifikasi mengikuti kebutuhan) serta menarik secara estetis (dapat dicat dengan warna-warna cerah sehingga dapat menarik perhatian anak-anak untuk belajar tentang pemilahan sampah. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah melatih kebiasaan memilah sampah sejak anak-anak, memperkenalkan konsep menjaga lingkungan dan membuat proses belajar lebih menarik dan nyata.



Gambar 2. Proses Pembuatan Tempat Sampah dari Barang Bekas

2. Tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pengenalan jenis-jenis sampah, demonstrasi cara memilah sampah, serta praktik langsung oleh anak dalam membuang sampah sesuai kategori. Kegiatan juga dikemas melalui permainan edukatif dan aktivitas menarik agar anak lebih mudah memahami materi



Gambar 3. Proses kegiatan edukasi anak-anak memilah sampah

Pada tahap ini anak diberi kesempatan untuk praktik langsung. Mereka diajak membuang sampah yang sesuai, baik secara individu maupun Bersama teman-temannya. Kegiatan ini dilakukan secara santai agar anak merasa nyaman dan tidak takut salah. Proses pembelajaran juga dikemas dalam bentuk permainan, seperti mencocokkan gambar sampah dengan tempatnya atau lomba kecil memilah sampah. Dengan cara ini anak menjadi lebih antusias dan tidak mudah bosan. Selama kegiatan berlangsung, guru terus memberikan arahan dan semangat kepada anak. Sehingga anak tidak hanya mengetahui jenis-jenis sampah, tetapi juga mulai terbiasa untuk memilah sampah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap pembiasaan, dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan memilah sampah dalam rutinitas harian anak, seperti setelah makan atau setelah kegiatan bermain, sehingga terbentuk kebiasaan secara bertahap.

Pada tahap ini, anak mulai dilatih untuk membiasakan diri memilah sampah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan saat pembelajaran langsung, tetapi juga diterapkan dalam rutinitas seperti setelah makan, selesai bermain, atau saat merapikan lingkungan kelas. Guru secara bertahap mengingatkan anak agar membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut. Anak yang sudah mampu melakukannya dengan benar diberikan apresiasi sederhana seperti pujian agar mereka semakin semangat. Sedangkan anak yang masih belum tepat, guru tetap memberikan bimbingan dengan sabar tanpa memberikan kesan menyalahkan. Jika dilakukan secara berulang, anak akan terbiasa dan mampu melakukannya dengan kesadaran sendiri.

4. Tahap evaluasi, dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan pemahaman anak selama kegiatan berlangsung, khususnya dalam kemampuan mengenali dan memilah sampah sesuai jenisnya.

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan penilaian terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Penilaian dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak, khususnya dalam kemampuan mengenali jenis-jenis sampah serta praktik membuang sampah sesuai dengan kategori yang benar. Selain itu, tim pelaksana juga menggunakan instrumen penilaian sederhana, seperti catatan anekdot dan lembar checklist, untuk memantau perkembangan masing-masing anak secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan bahan pertimbangan dalam perbaikan kegiatan berikutnya. Apabila masih terdapat anak yang belum memahami, tim pelaksana bersama guru sebagai mitra memberikan penguatan kembali dengan pendekatan yang lebih sederhana, komunikatif, dan menarik.

Selanjutnya, pembiasaan kegiatan pilah sampah dilanjutkan oleh guru sebagai pendamping utama di sekolah agar perilaku positif anak dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif anak dalam menjaga kebersihan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PAUD Bina Budi Bangsa menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan anak secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Proses pelaksanaan diawali dengan kegiatan pembuka lalu pengenalan konsep dasar pilah sampah, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik langsung hingga penerapan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah seperti yang sudah dijelaskan dalam metode

Pada tahap awal, kami tim pengabdian kepada masyarakat memperkenalkan berbagai jenis sampah kepada anak melalui penggunaan media visual serta benda-benda nyata yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dasar mengenai perbedaan antara sampah organik, anorganik dan B3. Selama proses berlangsung, anak tampak menunjukkan antusiasme dan ketertarikan, meskipun Sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan jenis sampah secara tepat. Tahap berikutnya dilakukan melalui kegiatan

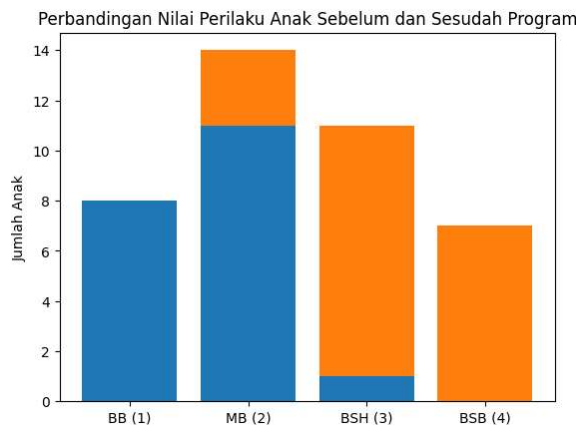
demonstrasi mengenai cara memilah sampah dengan menggunakan tempat sampah terpilah yang telah disediakan. Guru Bersama tim pengabdian memberikan contoh secara langsung, kemudian anak diberi kesempatan untuk mencoba melalui aktivitas bermain yang bersifat edukatif. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga membantu anak dalam memahami konsep dengan lebih mudah dan efektif.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku anak yang cukup terlihat. Sebelum program dilaksanakan, Sebagian besar anak belum mampu mengenal dan membedakan jenis sampah. Anak cenderung membuang sampah tanpa memperhatikan kategori atau mencampur semua jenis sampah dalam satu wadah saja. Setelah kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan anak. Anak mulai mampu mengenali jenis sampah sederhana serta membuang sampah sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut tanpa harus selalu diingatkan. Bahkan, beberapa anak sudah mulai menunjukkan kepedulian dengan mengingatkan teman sebaya untuk menjaga kebersihan.

Tabel 1. Sebelum dan sesudah dilaksanakannya edukasi

Kategori	Skor	Sebelum	Sesudah
BB (Belum Berkembang)	1	8 anak	0 anak
MB (Mulai Berkembang)	2	11 anak	3 anak
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3	1 anak	10 anak
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4	0 anak	7 anak
Total		20 anak	20 anak

Berdasarkan hasil evaluasi dalam 1 bulan selama PPLK berlangsung terhadap 20 anak, sebelum pelaksanaan kegiatan sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB), dengan rincian 8 anak kategori BB, 11 anak MB, dan hanya 1 anak yang mencapai kategori BSH. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memilah sampah dan kesadaran lingkungan masih rendah. Setelah dilakukan program pembiasaan pilah sampah, terjadi peningkatan yang signifikan pada perkembangan anak. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan rincian 10 anak BSH dan 7 anak BSB, serta hanya 3 anak yang masih berada pada kategori MB. Peningkatan ini juga terlihat dari nilai rata-rata yang meningkat dari 1,65 menjadi 3,2, yang menunjukkan bahwa program pembiasaan pilah sampah efektif dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini. Jika digambarkan dalam sebuah diagram bisa dilihat bahwa:



Gambar 3. Diagram Perbandingan sebelum dan sesudah program dilaksanakan

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak usia dini. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada terbentuknya sikap peduli lingkungan serta rasa tanggung jawab terhadap kebersihan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses belajar.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini juga didukung oleh beberapa faktor, seperti penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan anak, metode pembelajaran yang interaktif, serta keterlibatan guru sebagai fasilitator sekaligus teladan. Penggunaan media yang kontekstual terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif memungkinkan anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dukungan dari lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menunjang keberhasilan implementasi program pembiasaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, media pembelajaran visual, serta penataan lingkungan yang edukatif, membantu anak dalam memahami dan mempraktikkan konsep yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Erawati & Adnyana, 2024), serta diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku (Amsari et al., 2024)



Gambar 4. Foto Bersama selepas kegiatan berlangsung

Dengan demikian, lingkungan belajar yang dirancang secara edukatif dan didukung oleh interaksi sosial yang positif akan mendorong anak untuk lebih mudah beradaptasi serta menginternalisasi perilaku positif secara mandiri dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung serta interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori perkembangan kognitif piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, dimana mereka mulai mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan ciri tertentu, meskipun masih bersifat konkret. Oleh karena itu, kegiatan mengenalkan jenis-jenis sampah pada anak usia dini dengan contoh nyata atau visual sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak pada tahap ini karena anak lebih mudah memahami.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PAUD Bina Budi Bangsa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan pilah sampah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku anak usia dini terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari mampu menumbuhkan kemampuan anak dalam mengenali jenis sampah serta membuang sampah sesuai kategorinya. Terjadi peningkatan yang signifikan pada perkembangan anak, yang semula didominasi kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, anak juga menunjukkan perubahan sikap berupa kemandirian dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan lingkungan sejak dini. Oleh karena itu, pembiasaan pilah sampah perlu dilanjutkan secara konsisten oleh guru serta didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak mitra pengabdian, yaitu PAUD Bina Budi Bangsa, yang telah bersikap kooperatif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: *Kajian Literatur*. 12(2), 266–274. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Ayu Ratna Winanda, L., Marianti, A., Wahyani, W., Teknologi Nasional Malang Jalan Bendungan Sigura-gura No, I., & Bisnis dan Manajemen, A. (2023). *Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat*.
- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadilla, K. P., Haris, A., Anto, F., & Artikel, R. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research Info Artikel ABSTRAK Lisensi: cc-by-sa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 14(1), 14–30. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24286>
- Indriawati, M., Rijkiah, D., Nunafisah, E., Masitoh, S., mayasari, E., Nur, M., Hasanah, I., Maspuah, S., Suryawati, E., & Rohmawati, I. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Journal of Human And Education*, 5(2), 601–607.
- Kuseno, D. R., & Wasih, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Digital di Kota Serang, Banten. *Journal of Geopolitics and Public Policy*.
- Rahman, N. (2026). Penyuluhan Kesehatan Lingkungan untuk Pengelolaan Sampah Domestik di Desa Indu Makkombong Polewali Mandar. <https://jupenkes.menarascienceindo.com>
- Uce, L. (2008). The golden age Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Utari, A. (2025). STRATEGI Mitigasi Konflik Lingkungan Melalui Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Dan Digitalisasi. *Journal Edutech*.
- Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilyas, I. (2015). Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/jgg.051.03>
- Antara News. (2026, April 8). Presiden: Isu sampah seluruh Indonesia selesai dalam 2–3 tahun.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Suyadi. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). Implementation of Jean Piaget’s constructivism theory in learning: A literature review. *Indonesian Journal of Educational Development*, 5(3), 394–401.